

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

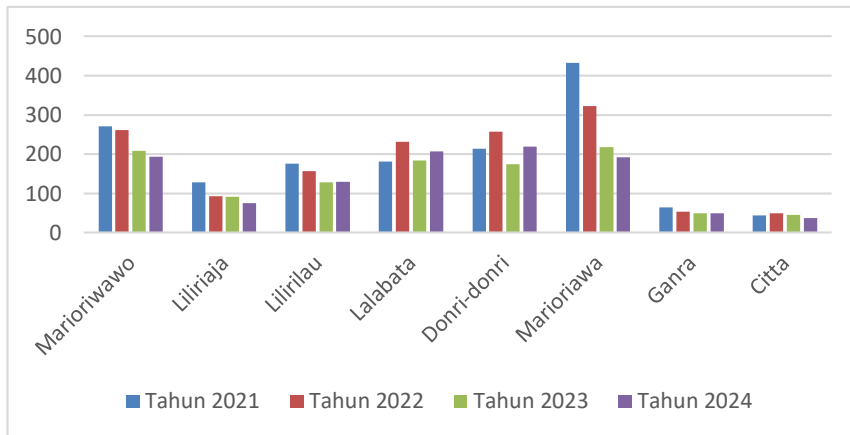
Stunting adalah kondisi di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, yang diukur dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, infeksi berulang, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung, terutama selama periode kritis pertumbuhan anak, yaitu dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Bappenas, 2018). Anak dikategorikan stunting jika panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi dari panjang atau tinggi anak seusianya.

Stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan ini mencakup lima pilar penting yaitu komitmen, pencegahan stunting, konvergensi program, penyediaan pangan berkualitas, serta inovasi dan pengelolaan data. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,5%, dan belum mencapai target hingga pada akhir tahun 2024. Angka ini masih di atas standar WHO yang mensyaratkan prevalensi stunting harus kurang dari 20%, sementara pemerintah Indonesia menargetkan penurunan hingga 18% pada tahun 2025 (Kemenko PMK Republik Indonesia 2025)

Di tingkat daerah, Kabupaten Soppeng telah menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menjadi landasan hukum pelaksanaan program stunting di tingkat kabupaten. Berdasarkan data elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), prevalensi stunting di Kabupaten Soppeng menunjukkan tren positif dengan penurunan dari 12% pada tahun 2022 menjadi 10% pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 0,45% kasus stunting.

Dalam upaya memahami kondisi stunting di Kabupaten Soppeng, penting untuk melihat data prevalensi stunting di masing-masing dari delapan kecamatan selama tiga tahun terakhir. Meskipun terdapat penurunan secara keseluruhan, setiap kecamatan masih menunjukkan angka stunting yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Berikut adalah rincian prevalensi stunting di setiap kecamatan selama periode tersebut :

Gambar I. 1. Data Stunting Kabupaten Soppeng Tahun 2021-2024



(Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Soppeng, 2024)

Berdasarkan di atas, dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Ganra merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Soppeng yang memiliki angka stunting yang relatif lebih rendah dan konsisten menurun dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Ganra telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menekan angka stunting di Kecamatan Ganra.

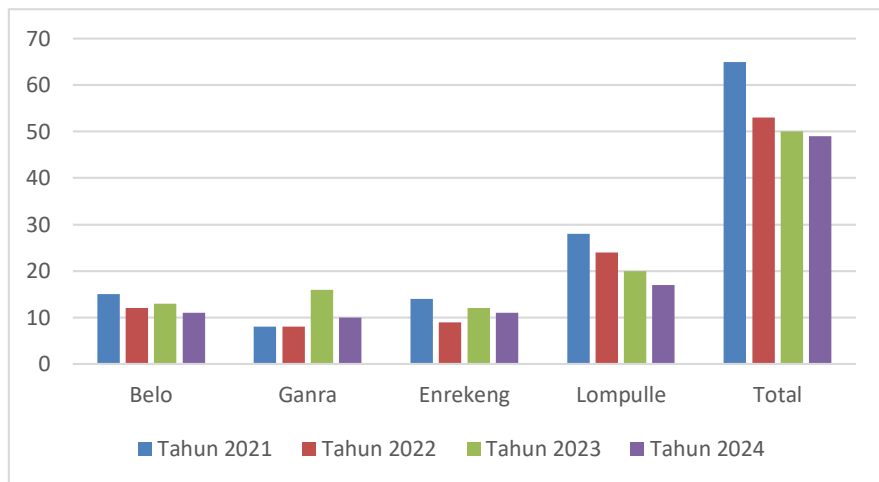
Program pencegahan stunting di Puskesmas Ganra berpedoman pada Peraturan Bupati Soppeng No. 48 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menjadi dasar dalam menganalisis dan memberikan rekomendasi terkait program stunting yang ada di Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) Puskesmas Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Beberapa program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh Puskesmas Ganra antara lain :

1. Kampanye Cegah Stunting (Edukasi Isi Piringku untuk Ibu Hamil dan Busui berupa Buku Saku, Leaflet dan Poster)
2. PMT (Pemberian Makanan Tambahan dari Bahan Pangan Lokal)
3. Kelas Ibu Hamil
4. Pelayanan Posyandu
5. Keramat Kelor (Kreasi Makan Daun Kelor Setiap Hari Minggu Desa Enrekeng untuk Cegah BBLR dan Stunting)
6. Kolaborasi Antar Instansi/Lembaga/OPD dalam 1000 HPK

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Soppeng, Kecamatan Ganra termasuk salah satu dari wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten

Soppeng yang berhasil menekan angka stunting yakni pada tahun 2020 sebanyak 37 kasus. Kemudian mengalami lonjakan pada tahun 2021 dengan jumlah 65 kasus. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 53 kasus, diikuti penurunan kembali pada tahun 2023 menjadi 50 kasus. Pada tahun 2024, hingga bulan Agustus, jumlah kasus stunting konsisten mengalami penurunan menjadi 48 kasus. Adapun rincian kasus stunting tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar I. 2. Data Stunting Kecamatan Ganra Tahun 2021 – 2024



(Sumber : UPTD Puskesmas Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, 2021-2024)

Dilihat dari data yang didapatkan di Puskesmas Ganra Kabupaten Soppeng di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengalami lonjakan pada tahun 2021, angka stunting di Kecamatan Ganra menunjukkan penurunan yang signifikan. Penurunan ini mengindikasikan adanya upaya yang efektif dalam penanganan stunting. Hal ini menunjukkan indikator positif bahwa upaya kolaboratif antara pemerintah, puskesmas, dan masyarakat mampu memberikan dampak nyata dalam mengatasi masalah stunting di wilayah kerja Puskesmas Ganra.

Mekanisme pelaksanaan program stunting di tingkat kecamatan melibatkan Camat Ganra sebagai koordinator wilayah yang mengintegrasikan program-program dari berbagai instansi. Di tingkat desa, Kepala Desa berperan dalam menggerakkan perangkat desa dan kader kesehatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan stunting. Puskesmas Ganra bertindak sebagai pelaksana teknis yang menjalankan

program-program seperti Kampanye Cegah Stunting, Pelayanan Posyandu, Kelas Ibu Hamil, Keramat Kelor, dan Kolaborasi Antar Instansi/Lembaga.

Tim penanganan stunting di Kecamatan Ganra bekerja dalam struktur yang terkoordinasi. Petugas gizi Puskesmas Ganra bertugas melakukan pemantauan status gizi balita dan memberikan konseling gizi kepada ibu hamil dan menyusui. Kader Kesehatan yang tersebar di empat desa yaitu Belo, Ganra, Enrekeng, dan Lompulle berperan dalam pencatatan dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. BKKBN melalui Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) membantu dalam pendataan dan pendampingan keluarga dengan balita stunting. Sekolah, terutama SMA, dilibatkan dalam program edukasi gizi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan stunting sejak dini.

Semua instansi dalam pelaksanaannya memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik namun saling terintegrasi. Dinas Kesehatan melakukan koordinasi dan evaluasi program secara keseluruhan, Bappeda memastikan ketersediaan anggaran dan melakukan monitoring evaluasi, sementara pihak kecamatan dan desa memfasilitasi pelaksanaan program di tingkat masyarakat. Koordinasi lintas sektor ini dilakukan melalui pertemuan rutin bulanan untuk membahas perkembangan program dan kendala yang dihadapi.

Kader-kader kesehatan di Kecamatan Ganra bersama petugas gizi Puskesmas Ganra aktif melakukan edukasi kesehatan melalui berbagai program. Salah satu program unggulan dari Puskesmas Ganra adalah Keramat Kelor yang berhasil mengantarkan Kabupaten Soppeng meraih penghargaan. Program ini bertujuan meningkatkan informasi, edukasi, kemauan serta kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi daun kelor dan gizi seimbang guna menurunkan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan stunting. Dalam mengukur efektivitas program stunting di Kecamatan Ganra, fokus diarahkan pada pelaksanaan program Keramat Kelor yang dilaksanakan di Desa Enrekeng. Program ini melibatkan Puskesmas Ganra dan Kader Kesehatan sebagai pelaksana utama dengan sasaran masyarakat Desa Enrekeng.

Pemilihan Kecamatan Ganra sebagai lokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kecamatan Ganra menunjukkan tren positif dan signifikan dalam penanganan stunting. Kedua, Kecamatan Ganra, khususnya di Desa Enrekeng, terdapat program inovatif bernama Keramat Kelor (Kreasi Makan Daun Kelor Setiap Hari Minggu Desa Enrekeng untuk Cegah BBLR dan Stunting) oleh Puskesmas Ganra yang berhasil mengantarkan Kabupaten Soppeng meraih penghargaan inovasi

dalam penanganan stunting. Namun, terdapat fenomena menarik di mana program unggulan ini mengalami penurunan intensitas pelaksanaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberlangsungan program tersebut, mengingat program ini pada awalnya dipandang sebagai solusi inovatif dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini dipandang penting untuk menganalisis bagaimana keberlanjutan program tersebut serta dampaknya terhadap upaya pencegahan stunting di Kecamatan Ganra, sehingga dapat memberikan pembelajaran berharga bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini berdasarkan dari latar belakang di atas, bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Penurunan Stunting di UPTD Puskesmas Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng? Penelitian ini akan menyoroti berbagai hambatan yang dihadapi oleh petugas gizi maupun kader Puskesmas Ganra selama proses pelaksanaan program stunting, serta memberikan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas seperti penelitian yang dilakukan oleh Eka Nuryani dan Dadang Mashur (2024), dengan judul “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di UPTD Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu” yang menggunakan teori efektivitas oleh Budiani (2007) yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program percepatan penurunan stunting di UPTD Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat disimpulkan telah berjalan, namun pada pelaksanaannya belum efektif, dimana tujuan program tidak terpenuhi seperti yang direncanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cici, S. R., Aryo, S., dan Tony, P. (2024), dengan judul “Efektivitas program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang” yang menggunakan teori efektivitas Sutrisno (2010:125-126) dimana pengukuran efektivitas program dilihat dari beberapa aspek, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, serta perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengurangan stunting di Subang tidak efektif, dimana tujuan program tidak selaras dengan target yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2013) dengan judul “Efektivitas Pendistribusian Raskin (Beras Bersubsidi untuk Rumah Tangga Miskin) di Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, yang menggunakan teori efektivitas oleh Duncan (dalam Steers, 1985:53) yang menyoroti tiga ukuran utama yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi atau program, yaitu : pencapaian tujuan, adaptasi, dan integrasi. Hasil penelitiannya menekankan bahwa tanpa mengatasi tantangan yang dihadapi seperti meningkatkan akses ke lapangan kerja, peningkatan infrastruktur, serta komunikasi yang jelas, efektivitas program akan terbatas. Apabila masalah tersebut dapat diatasi, program ini dapat melayani rumah tangga berpenghasilan rendah dengan lebih baik.

Sejalan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pelaksanaan Program Penurunan Stunting di UPTD Puskesmas Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng”**.

I. 2 Tinjauan Teori

Peneliti kemudian melakukan tinjauan terhadap beberapa teori yang dapat menjelaskan dan mengukur efektifitas dalam pelaksanaan program stunting di Puskesmas Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Teori-teori yang telah ditinjau kemudian dipilih satu yang paling sesuai untuk menjelaskan fenomena yang diangkat oleh peneliti.

Pertama yaitu teori efektivitas Budiani (2007:53) mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat menggunakan empat variabel yakni sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program merujuk pada sejauh mana suatu program atau intervensi dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan kelompok target yang telah ditentukan. Hal ini merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai efektivitas suatu program. Proses ini dimulai dengan identifikasi yang jelas terhadap target penerima manfaat, yang mencakup analisis demografis dan karakteristik sosial-ekonomi. Dengan memahami siapa yang menjadi sasaran, program dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Selain itu, penting untuk mengevaluasi aksesibilitas program, yaitu seberapa mudah kelompok sasaran dapat mengakses layanan atau sumber daya yang ditawarkan. Ketepatan sasaran yang baik akan

meningkatkan peluang keberhasilan program dan memaksimalkan dampak positif bagi masyarakat.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program berfungsi untuk menyebarluaskan informasi tentang program kepada masyarakat luas. Proses ini mencakup pengembangan strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau audiens target dengan cara yang tepat. Keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi juga sangat penting, karena ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun dukungan dan partisipasi aktif dari komunitas. Evaluasi efektivitas sosialisasi harus dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterima oleh kelompok sasaran.

3. Tujuan Program

Tujuan program yang jelas dan terukur merupakan landasan penting dalam pelaksanaan suatu program. Tujuan harus dirumuskan dengan prinsip SMART, yaitu spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Dengan menetapkan tujuan yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, program akan lebih terarah dan fokus. Selain itu, penting untuk mengembangkan indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian tujuan. Dengan indikator yang baik, pemangku kepentingan dapat melakukan evaluasi secara berkala dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

4. Pemantauan Program

Pemantauan adalah langkah krusial dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses ini melibatkan pengumpulan data secara rutin untuk menganalisis kemajuan program. Analisis data ini membantu mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi serta peluang untuk perbaikan. Selain itu, hasil pemantauan harus digunakan untuk melakukan tindak lanjut dan penyesuaian dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, pemantauan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas dan relevansi program secara berkelanjutan.

Teori di atas telah menjadi rujukan di beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Elviana Winda dan Habibie Dedi Kusuma (2023) dengan judul “Efektivitas Penanganan Stunting Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir”, serta penelitian

oleh Sari Ayu Maya dan Widiyarta Agus (2024) dengan judul “Efektivitas Program Perpustakaan Digital “dJatim” pada Provinsi Jawa Timur”.

Kedua teori efektivitas yang diungkapkan oleh Richard M. Steers dalam Wahyuningsih (2013) menyoroti tiga ukuran utama yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi atau program. Berikut adalah pengembangan dari masing-masing ukuran tersebut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan merupakan ukuran dasar efektivitas yang menunjukkan sejauh mana suatu organisasi atau program telah berhasil memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik, sehingga mudah untuk diukur. Pencapaian ini tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses dan langkah-langkah yang diambil untuk mencapainya.

2. Adaptasi

Adaptasi adalah ukuran efektivitas yang mencerminkan kemampuan organisasi atau program untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan internal. Dalam konteks ini, organisasi perlu memiliki fleksibilitas dan responsif terhadap tantangan dan peluang yang muncul.

3. Integrasi

Integrasi adalah ukuran efektivitas yang menunjukkan seberapa baik berbagai elemen dalam organisasi atau program dapat bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan koordinasi antara berbagai departemen, tim, atau individu, serta sinergi dalam penggunaan sumber daya. Integrasi yang baik menciptakan aliran informasi yang efisien, meminimalkan konflik, dan meningkatkan kolaborasi.

Teori di atas digunakan sebagai rujukan dalam penelitian seperti yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2013) dengan judul “Efektivitas Pendistribusian Raskin (Beras Bersubsidi untuk Rumah Tangga Miskin) di Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, serta penelitian oleh Kharisma Dipta dan Yuniningsih Tri (2017) dengan judul “Efektivitas Organisasi dalam Penyelenggaraan Pelayanan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang”.

Terakhir menurut Sutrisno dalam Nuraida (2019) pengukuran efektivitas program dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. **Pemahaman Program**
Bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Dengan adanya program, berbagai rencana dapat dikelola dengan lebih terstruktur dan mudah diimplementasikan. Efektivitas program juga dapat diukur berdasarkan perhatian yang diberikan kepada kelompok sasaran.
2. **Tepat Sasaran**
Mengacu pada kemampuan program yang dirancang oleh pengelola untuk menysasar kelompok yang dituju, serta sejauh mana lembaga berhasil mencapai sasaran yang telah ditetapkan.
3. **Tepat Waktu**
Berkaitan dengan penggunaan waktu dalam pelaksanaan program, yang harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu akan berkontribusi pada efektivitas program.
4. **Tercapainya Tujuan**
Bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan saat pembentukan program telah tercapai atau belum.
5. **Perubahan Nyata**
Bertujuan untuk mengukur bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Dengan demikian, efektivitas program dapat dinilai melalui dampak yang ditimbulkan dan perubahan signifikan bagi masyarakat.

Teori di atas telah menjadi rujukan di beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Cici, S. R., Aryo, S., & Tony, P. (2024) dengan judul “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang”, lalu penelitian oleh Nuraida (2019) dengan judul “Efektifitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cislak Kabupaten Subang”.

Dalam rangka memudahkan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan program stunting di UPTD Puskesmas Ganra, peneliti membuat kerangka pikir sebagai panduan serta memberikan batasan terhadap penelitian ini sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Kerangka berpikir adalah sintesis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diorganisir berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan (Sugiyono, 2019 : 96).

Stunting memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan karena dampaknya yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Stunting merupakan bagian integral dari kesehatan manusia dan

berkontribusi pada landasan pembangunan kualitas sumber daya manusia serta kualitas hidup. Oleh karena itu, program percepatan penurunan stunting diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi kesehatan masyarakat, menjadikannya lebih sehat, cerdas, sejahtera, dan bahagia.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis memilih indikator pengukuran efektivitas program menurut Budiani (2007:53) dengan variabel-variabel sebagai berikut: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, Tujuan Program, serta pemantauan program. Berikut kerangka konseptual tersebut digambarkan :

Gambar I. 3. Kerangka Pikir Penelitian



I. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I. 3. 1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program stunting di UPTD Puskesmas Ganra Kabupaten Soppeng, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut, serta mengevaluasi strategi dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala yang muncul. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pelaksanaan program stunting di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat.

I. 3. 2 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai efektivitas pelaksanaan program stunting, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan di sektor publik.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh UPTD Puskesmas Ganra dan instansi terkait. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program stunting, sehingga dapat lebih baik memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.
- b. Implementasi rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam program-program pencegahan stunting.

BAB II

METODE PENELITIAN

II. 1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian secara mendalam dan mendapatkan data yang relevan. Meskipun penelitian ini berfokus pada ruang lingkup yang sempit dengan variasi yang rendah, temuannya dapat dikembangkan secara luas sesuai dengan konteks di lapangan. Peneliti, dengan bekal teori dan wawasan yang luas, melakukan wawancara langsung terhadap responden, menganalisis data, dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang objek penelitian.

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami serta menjelaskan fenomena dalam konteks alaminya. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran numerik dan statistik, metode kualitatif menekankan interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek agar dapat menggali wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan kesempatan untuk menangkap kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dengan angka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial (Rachman, A., et al, 2024).

II. 2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami sejauh mana efektivitas pelaksanaan program stunting di UPTD Puskesmas Ganra, Kabupaten Soppeng secara mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara rinci, mendalam, dan dalam konteksnya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan proses yang terlibat. Dalam konteks ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui berbagai metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan pengumpulan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data.

II. 3 Prosedur Penelitian

II. 3. 1 Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan informan, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang data, informasi, dan fakta terkait objek penelitian. Informan-informan ini berperan sebagai sumber informasi penting dalam penelitian ini. Dalam lingkup penelitian ini, terdapat beberapa informan, yaitu:

- a. Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Soppeng (Penanggung Jawab Program Stunting)
- b. Petugas Gizi dan Kepala UPTD Puskesmas Ganra
- c. Kepala Camat Ganra
- d. BKKBN Kecamatan Ganra
- e. Pemerintah Desa Enrekeng
- f. Bidan Desa Enrekeng (Kader Pembangunan Manusia)
- g. Kader Kesehatan Desa Enrekeng
- h. Masyarakat Desa Enrekeng (Ibu Hamil, Ibu yang Memiliki Balita Stunting, Masyarakat yang Terlibat dalam Program Keramat Kelor)

II. 3. 2 Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk :

- a. Wawancara

Wawancara kualitatif melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi dari partisipan (Nartin., et al., 2024 : 6-7). Wawancara dapat digunakan untuk melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti, atau untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Wawancara kualitatif dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara peneliti dan narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada narasumber, dan mencatat jawaban mereka (Cresswell, 2012 :217).

- b. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan informasi langsung dan terbuka dengan mengamati orang maupun tempat yang berada di lokasi penelitian (Cresswell, 2012 : 213). Observasi

kualitatif melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap perilaku, interaksi, atau situasi tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut berlangsung (Nartin., et al., 2024 : 7)

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati dan mencatat langsung di lokasi penelitian, dengan fokus pada gejala yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat berbagai fenomena yang terkait dengan pelaksanaan program stunting di Puskesmas Ganra.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencakup analisis dokumen dan materi tertulis lainnya, seperti catatan, memo, laporan, dan arsip. Dokumen yang dianalisis dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk media cetak, online, atau arsip organisasi. Analisis dokumen membantu peneliti memahami isu, tren, atau pola yang muncul dari materi yang tersedia. Dokumen ini dapat menjadi alat kontrol utama untuk memverifikasi kebenaran hasil wawancara (Nartin., et al., 2024 : 7-8)

II. 3. 3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah awal untuk mengolah hasil penelitian menjadi data, dimana tahapannya mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang ditemukan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam penyusunan penelitian.

Miles dan Huberman (2014 : 12-14) menawarkan panduan komprehensif untuk menganalisis data kualitatif dalam penelitian. Pendekatan mereka, yang dikenal sebagai model analisis data interaktif, menekankan pada proses yang berkelanjutan dan dinamis, memungkinkan peneliti untuk bergerak maju dan mundur antara langkah-langkahnya saat pemahaman mereka tentang data berkembang. Adapun tiga cara utama dalam menganalisis data yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses penting dalam suatu penelitian, dimana penulis memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari berbagai sumber di lapangan. Dimana tujuannya proses reduksi data berlanjut setelah turun ke lapangan, hingga laporan akhir selesai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua berfokus pada penyajian data, di mana peneliti menyajikan data yang telah direduksi dengan cara yang informatif dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir melibatkan penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan makna data yang telah direduksi dan disajikan.

Proses analisis data Miles dan Huberman bersifat siklus, di mana peneliti terus bolak-balik antara langkah-langkahnya saat mereka mencari pemahaman yang lebih dalam tentang data mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan temuan yang kaya dan kompleks yang mencerminkan kompleksitas data kualitatif.

II. 3. 4 Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Sugiyono (2019:361) mendefinisikan validitas sebagai tingkat kesesuaian antara data yang dilaporkan dalam penelitian dengan data yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan kata lain, validitas memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Informasi yang kredibel hanya dapat diperoleh dari penelitian yang valid. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan uji validitas terhadap alat ukur yang digunakan sebelum memulai penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan triangulasi untuk memperkuat validitas. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai penyatuan berbagai potongan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu, menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan akurat tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019 : 368). Tiga jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

- Triangulasi sumber

Mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti informan, dokumen, dan artefak, untuk meminimalisir bias dan memperkuat kredibilitas.

- Triangulasi teknik

Memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya dan memaksimalkan informasi.

- Triangulasi waktu

Melakukan pengumpulan data di waktu yang berbeda, memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan dan konsistensi temuannya. Bahan referensi turut berperan penting dalam memverifikasi data dan memperkuat validitas eksternal. Fakta-fakta di lapangan diuji dengan bukti dokumentasi yang sah, memastikan keakuratan dan objektivitas temuan penelitian.

b. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsistensi dan stabilitas data dari hasil penelitian. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengulangi atau memperoleh hasil yang serupa jika penelitian dilakukan kembali dalam kondisi yang sama atau mirip (Sugiyono, 2019 : 362). Meskipun konsistensi eksternal sering kali sulit diukur dalam konteks kualitatif karena sifatnya yang kontekstual, peneliti tetap dapat mencari konsistensi internal dalam analisis dan interpretasi data (Nartin, et al., 2024).

Dengan memahami validitas dan reliabilitas secara mendalam dan menerapkannya dengan cermat, penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang akurat, kredibel, dan dapat dipercaya, membuka jalan bagi kontribusi yang berharga bagi ilmu pengetahuan.